

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2023, kekerasan dalam pacaran (KDP) masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering dilaporkan ke Komnas Perempuan. Dengan 360 kasus yang tercatat, KDP menempati posisi ketiga terbanyak dalam kategori kekerasan berbasis personal, hanya di bawah Kekerasan terhadap Istri (KTI) yang mencapai 674 kasus, dan Kekerasan Mantan Pacar (KMP) dengan 618 kasus. Kondisi ini mencerminkan pola yang serupa dengan tahun sebelumnya, di mana KDP juga berada di posisi ketiga, sementara KMP menempati urutan pertama. Bahkan di tingkat layanan masyarakat, data menunjukkan bahwa KDP tetap menjadi salah satu kasus kekerasan tertinggi, dengan 496 kasus dilaporkan, hanya di bawah KTI dan Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP).

Banyak kasus kekerasan yang tidak terungkap karena korban enggan melapor, sehingga angka sebenarnya jauh lebih tinggi dari data yang tercatat. Kondisi ini memprihatinkan, apalagi dibandingkan dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), KDP cenderung kurang mendapat perhatian dan dianggap kurang signifikan (Hutami et al., 2022). Fenomena ini mengindikasikan bahwa banyak korban yang terjatuh dalam hubungan toksik atau *toxic relationship* pada saat berpacaran yang berpotensi berlanjut ke dalam pernikahan, sehingga dapat menjadi awal dari KDRT di masa depan (KOMNAS Perempuan, 2024).

Kekerasan dalam pacaran masuk dalam kategori kekerasan dalam ranah personal. Berdasarkan data, bentuk kekerasan dalam kategori personal yang diadukan oleh korban ke Komnas Perempuan dan lembaga layanan menunjukkan tren yang sama, yaitu kekerasan psikis menduduki posisi pertama, diikuti oleh kekerasan fisik, dan juga kekerasan seksual. Kekerasan psikis merupakan setiap tindakan nonfisik yang dilakukan dengan tujuan merendahkan, menghina, menakut-nakuti, atau membuat seseorang merasa tidak nyaman (PUSPEKA, 2024).

Bentuk dari kekerasan psikis dapat berupa sikap posesif yang melarang pasangan berhubungan dengan teman, sering memeriksa ponsel pasangan, serta melakukan ancaman dan intimidasi, seperti mengancam akan melukai pasangan, orang terdekat, atau dirinya sendiri (Sinaga, 2018).

Kekerasan berikutnya yang sering dialami korban kekerasan pacaran adalah kekerasan fisik, yaitu perilaku apapun yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau bahkan luka berat (Ginting et al., 2022) yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban melalui kontak fisik, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu (PUSPEKA, 2024). Bentuk dari kekerasan fisik dapat berupa memukul, menendang, menarik rambut, meninju, atau melakukan tindakan fisik lainnya yang bertujuan menyakiti pasangan. Bentuk-bentuk kekerasan fisik ini bisa menyebabkan cedera fisik, menimbulkan rasa takut, serta merusak kesejahteraan emosional korban (Surya et al., 2024).

Kekerasan seksual juga menjadi perilaku yang sering terjadi pada saat pacaran. Kekerasan secara seksual merupakan segala upaya untuk memaksa pasangan terlibat dalam aktivitas seksual dan/atau kontak seksual ketika pasangan tersebut tidak dapat atau tidak memberikan persetujuan (CDC, 2024). Tergantung pada jenisnya, kekerasan seksual dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa bentuk, yaitu terdapat kekerasan seksual melalui verbal dan non-fisik, yang merupakan berbagai perbuatan melalui komentar yang merendahkan penampilan fisik, tubuh, atau identitas gender seseorang, contohnya seperti lelucon seksis, bersiul, serta menatap bagian tubuh tertentu. Lalu, terdapat kekerasan seksual yang dilakukan secara fisik, mencakup tindakan menyentuh, meraba-raba, atau menggosok bagian tubuh di bagian pribadi seseorang tanpa izin. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi secara daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi, seperti melalui penyebaran informasi pribadi dan juga perbuatan mengirimkan materi seksual eksplisit tanpa persetujuan penerimanya (Kemdikbud, 2023).

Kekerasan dalam bentuk apapun bisa terjadi, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual, terutama pada dinamika berpacaran. Pacaran merupakan bentuk hubungan interpersonal yang kompleks, di mana hubungan ini terlebih akan dimulai pada masa remaja awal, yang merupakan periode perkembangan yang unik dengan perubahan-perubahan signifikan yang terjadi (Goncy et al., 2016). Remaja

mungkin mengalami kekerasan dalam berpacaran dalam beberapa hubungan romantis, baik sebagai pelaku atau korban, dan banyak di antaranya mengalami baik menjadi pelaku maupun korban (Development Services Group Inc., 2022). Kekerasan dalam pacaran (KDP) menurut Wolfe dan Feiring (2000) diartikan sebagai setiap perilaku mendominasi serta mengontrol pasangan secara psikologis, fisik, bahkan seksual sehingga menimbulkan dampak kerugian pada orang tersebut.

Wolfe et al. (2001) mengidentifikasi bahwa kedewasaan yang belum matang pada masa remaja dan kurangnya pengalaman dalam menjalin hubungan, terlebih lagi remaja seringkali berusaha mencontoh perilaku orang dewasa untuk mendominasi dan mengendalikan pasangan, bisa menyebabkan tindakan kekerasan (merendahkan dan mengejek pasangan secara verbal). Adapun faktor yang mendasari munculnya kekerasan dalam pacaran menurut Wolfe dan Wekerle (1999) adalah melalui *Negative Family-of-Origin Factors* (seperti kekerasan terhadap anak dan penyalahgunaan alkohol), buruknya *Interpersonal Adjustment* (seperti sensitivitas interpersonal yang lebih tinggi, merasakan permusuhan dan *insecurity*), serta buruknya *Personal Resources* (seperti pemecahan masalah sosial, jaringan teman sebaya yang agresif, dan rendahnya dukungan teman sebaya yang positif). Masalah-masalah ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran, terutama pada laki-laki (Wolfe & Feiring, 2000).

Perempuan dalam praktiknya juga bisa menjadi pelaku, namun kasus kekerasan dalam pacaran paling sering dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan data yang dijabarkan oleh CDC (2020) yang dilakukan di Amerika Serikat, tingkat korban perempuan dalam kekerasan saat berpacaran lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada perempuan terdapat 26%, sedangkan pada laki-laki terdapat 15% yang menjadi korban kekerasan seksual, fisik, dan/atau penguntitan oleh pasangan, dan mereka mengalami kekerasan tersebut sebelum mencapai usia 18 tahun. Begitu juga, dengan data di Indonesia yang telah dijabarkan oleh Kemenpppa (2025) melalui data yang diperbaharui secara *realtime*, sebagian besar kejadian kekerasan dilakukan oleh pria dengan 9.039 kasus tercatat dibandingkan dengan 1.181 yang dilakukan oleh perempuan. Kekerasan dalam pacaran memberikan kontribusi sebesar 2.306 dari kasus-kasus ini. Meskipun terdapat batasan dengan tidak adanya data pasti pada dinamika yang secara khusus dijabarkan untuk kasus kekerasan

dalam pacaran yang dilakukan oleh laki-laki, data tersebut juga menggambarkan kemungkinan adanya pola yang lebih besar dengan pelaku yang didominasi oleh laki-laki pada kasus kekerasan dalam pacaran. Perilaku kekerasan yang diaplikasikan oleh laki-laki sering kali dianggap sebagai tindakan yang sengaja ditujukan untuk menakut-nakuti dan mengendalikan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh mekanisme sosial yang memposisikan seorang perempuan pada peran kedudukan subordinat di bawah laki-laki.

Kasus kekerasan terhadap perempuan umumnya memiliki pola khas, yaitu pelaku merasa lebih memiliki *power* dibandingkan dengan korbannya yang lebih rapuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Rohmah dan Legowo (2014) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa seseorang pelaku tindakan kekerasan memiliki ciri khas berupa selalu merasa memiliki kekuatan, dibandingkan dengan korbannya yang rentan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah atau subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Kekerasan semacam itu sering dipelajari dan digunakan oleh laki-laki sebagai strategi untuk menangani konflik. Kekerasan ini biasanya dimaksudkan untuk menegaskan dominasi dan kendali atas perempuan (Guamarawati, 2009). Hal ini juga sering kali menjadi pencetus terjadinya kekerasan dalam konteks hubungan yang tidak setara, di mana satu pihak berusaha mendominasi pihak lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ubillos-Landa et al. (2020) dijelaskan bahwa dominasi pada laki-laki memiliki hubungan dengan kekerasan pasangan intim terhadap perempuan atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai IPVAW (*intimate partner violence against woman*), dengan tingkatan medium atau sedang. Begitu juga dengan penelitian milik (Rollero et al., 2019) yang menunjukkan bahwa laki-laki dengan tingkat orientasi dominasi sosial (SDO) yang tinggi cenderung lebih memusuhi perempuan, tetapi bersikap lebih baik hati dan tidak terlalu agresif terhadap sesama laki-laki. Dengan demikian, dalam hal ini *Social Dominance Orientation* (SDO) memainkan peran penting sebagai faktor yang mendasari perilaku tersebut.

Social Dominance Orientation (SDO) merupakan perbedaan individu dalam kecenderungan untuk memilih adanya hierarki dan ketidaksetaraan antar kelompok (Ho et al., 2015). Terdapat dua aspek yang dapat menggambarkan *Social*

Dominance Orientation (SDO) (Ho et al., 2015), yaitu *Social Dominance Orientation* (SDO) – *Dominance* atau SDO-D dan *Social Dominance Orientation* (SDO) – *Egalitarianism* atau SDO-E. SDO mencerminkan tren manusia yang mengklasifikasikan kelompok sosial melalui dimensi superioritas-inferioritas dan untuk mendukung kebijakan yang mempertahankan ketidaksetaraan sosial (Canto et al., 2020). Paparan yang dialami oleh perempuan dengan perilaku diobjektifikasi secara seksual meningkatkan dukungan pria terhadap keyakinan yang mendukung superioritas pria (Bareket & Shnabel, 2019). Canto et al. (2020) dalam studinya menyatakan bahwa individu yang memiliki SDO tinggi cenderung mendukung struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan mengabaikan atau meremehkan fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang serius.

Gambaran yang lebih mendalam terkait fenomena kekerasan dalam pacaran dan keterkaitannya dengan *Social Dominance Orientation* (SDO), telah peneliti peroleh melalui wawancara kepada seorang mahasiswa (Laki-laki, 21 tahun) dengan inisial sebagai "NS", yang merupakan individu yang sedang menjalin hubungan berpacaran. NS percaya bahwa struktur hierarki diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Baginya, hierarki dianggap penting untuk menciptakan efisiensi dan produktivitas, sebagaimana terlihat dalam sistem sekolah dan perusahaan. Hal ini menyatakan dukungan NS pada SDO-D. Walaupun demikian, SDO-E yang mendukung dominasi sosial secara ideologi atau implisit tidak tercerminkan dalam perbuatan NS. NS menolak pandangan bahwa ada kelompok tertentu yang secara alami lebih rendah, karena hal tersebut dapat memicu ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. NS juga berpendapat bahwa meskipun dominasi sosial memiliki kelemahan, hal itu tidak dapat sepenuhnya dihapus tanpa berisiko menciptakan kekacauan dalam masyarakat. Ia mendukung prinsip kesetaraan dalam kesempatan bagi semua kelompok untuk meraih kesuksesan, yang menandakan ketidak berpihakannya dalam SDO-E. Namun NS tidak sepakat dengan konsep kesetaraan penuh yang menyamaratakan semua kelompok dalam setiap aspek kehidupan.

NS dalam hubungan pribadinya mengakui pernah melakukan tindakan manipulatif, seperti mencoba membuat pasangannya cemburu dan menggunakan

nada kasar saat marah, yang menandakan tindakan kekerasan secara verbal dan emosional. Selain itu, ia juga pernah mengancam akan merusak barang milik pasangan saat terjadi konflik, meskipun ancaman tersebut tidak pernah direalisasikan, dan hal ini tidak selalu ia lakukan. Tindakan ancaman yang dilakukan NS ini menandakan perilaku dalam kekerasan ancaman (*Threatening Behavior*). Menurut NS, tindakan ini merupakan respons terhadap perilaku dari pasangannya, misalnya saat pasangan memiliki pendapat tidak masuk akal dan tidak sejalan dengan NS. Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan pandangan bahwa NS menunjukkan nilai SDO-D yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai SDO-E, dalam artian SDO milik NS termasuk dalam kategori sedang. Lebih lanjut, dalam hubungan pribadinya, NS menunjukkan kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan verbal dan emosional, serta perilaku mengancam.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada subjek laki-laki berusia 20 tahun, inisial RFA, mengakui dirinya dominan dalam hubungan dengan pasangannya. RFA menganggap hal tersebut wajar karena, sebagai laki-laki, dirinya merasa bertanggung jawab untuk memimpin hubungan. RFA tidak menganggap tindakan seperti mengucapkan kata-kata kasar saat marah sebagai sebuah kekerasan, melainkan luapan emosi sesaat yang tidak perlu dibesar-besarkan, yang menunjukkan perilaku kekerasan *verbal*. Begitu juga kekerasan *emosional* yang ditunjukkan melalui pendapatnya dengan menyatakan jika pasangannya merasa tersakiti dengan perkataannya saat ia marah, RFA menilai hal itu lebih disebabkan oleh perasaan pasangan yang terlalu sensitif, bukan karena tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa RFA menolak bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dan cenderung menyalahkan pasangannya atas respon dari tindakan RFA. Dalam hubungan sosial, RFA percaya bahwa perempuan tidak perlu terlalu banyak berinteraksi di luar, sehingga ia membatasi interaksi pacarnya dengan orang lain, karena tugas mereka adalah mendukung pasangan, dan hal ini demi kebaikan sang pacar. Dengan penjelasan ini, RFA juga melakukan kekerasan *relational*, dengan memberikan batasan kepada pacarnya berinteraksi lebih dengan orang lain. Dalam hal dominasi sosial, RFA menyebutkan bahwa dirinya menolak pentingnya kesetaraan dalam hubungan, dengan alasan hierarki adalah hal alami dan diperlukan. RFA memandang laki-laki secara kodrati berada di atas perempuan

dalam hubungan, dan kesetaraan hanya akan menciptakan kekacauan. Hal ini mencerminkan persetujuan RFA pada SDO-D.

RFA juga mengakui memiliki cara tertentu untuk membuat pasangannya setuju, menurutnya ia selalu memiliki pandangan bahwa pendapatnya memiliki keuntungan yang lebih baik dibandingkan pendapat pasangannya, sehingga ia mengarahkan hal tersebut agar pasangan setuju dengan pendapatnya. RFA tidak menganggap hal tersebut sebagai bentuk manipulasi, namun sebagai sebuah keterampilan komunikasi. Menurut RFA, hal ini menggambarkan hubungan yang normal. Secara luas, RFA menjunjung tinggi hierarki sosial sebagai elemen penting dalam budaya dan tradisi. Dirinya percaya posisinya sebagai laki-laki secara alami lebih dihormati, sementara kesetaraan dianggap tidak relevan dalam praktik kehidupan nyata. Artinya, RFA juga menjunjung nilai SDO-E. Wawancara ini menunjukkan pola pikir RFA yang mendukung dominasi laki-laki dalam hubungan dan hierarki sosial, jawaban RFA mencerminkan baik SDO-D maupun SDO-E, sehingga menunjukkan nilai SDO yang tinggi. Lebih lanjut, dalam hubungan pribadinya, tindakan RFA juga menggambarkan *verbal abuse*, *relational abuse*, dan manipulasi, hal ini dirasionalisasi sebagai tanggung jawabnya, tanpa kesadaran penuh akan dampak negatif bagi pasangannya dan dinamika hubungan yang sehat.

Riset terkait *Social Dominance Orientation* (SDO) dan kekerasan telah dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Mulla et al. (2018) mengenai pengujian terkait pengaruh norma sosial yang dirasakan terhadap *Intimate Partner Violence* (IPV). Peneliti mengembangkan sebuah model yang mengeksplorasi jalur langsung dan tidak langsung melalui 3 studi dengan tujuan memahami bagaimana anggapan bahwa *Intimate Partner Violence* (IPV) yang sering terjadi di lingkungan teman sebaya (yang disebut norma deskriptif yang dirasakan) bisa memengaruhi kemungkinan seseorang melakukan kekerasan tersebut juga. Peran *Social Dominance Orientation* diteliti pada studi 3 sebagai moderator potensial dalam hubungan antara persepsi individu terhadap norma *Intimate Partner Violence* (IPV) dan kecenderungan mereka untuk terlibat secara pribadi dalam *Intimate Partner Violence* (IPV). Studi melibatkan 239 mahasiswa sarjana dengan rata-rata usia 18,97 tahun, di mana 75% di antaranya adalah perempuan. Hasilnya menunjukkan

tingkat SDO yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam kekerasan, hal ini karena sikap mereka yang menunjukkan penerimaan terhadap IPV. Selain itu, mereka yang memiliki dominasi sosial yang lebih tinggi lebih dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya dan juga potensi ketidaksetujuan sosial dibandingkan dengan mereka yang rendah dalam dominasi sosial, dan tekanan ini yang mungkin dapat membimbing sikap dan perilaku mereka sendiri yang mendukung dan terlibat dengan IPV.

Studi lintas budaya yang dilakukan oleh Jamshed et al. (2022) meneliti bagaimana SDO berhubungan dengan standar ganda seksual dan kekerasan terhadap perempuan di dua negara yang secara budaya berbeda, yaitu Amerika Serikat (mewakili budaya yang lebih bebas) dan Pakistan (mewakili budaya yang normatif). Dengan menggunakan Teori Dominasi Sosial, para peneliti berhipotesis bahwa individu dengan tingkat SDO yang lebih tinggi akan membenarkan kekerasan terhadap perempuan melalui dukungan mereka terhadap standar ganda seksual. Studi ini melibatkan 315 peserta, 169 berasal dari AS, dengan rata-rata usia 29 tahun dan 56,3%-nya adalah perempuan, serta 138 lainnya berasal dari Pakistan, dengan rata-rata usia 26 tahun dan 73%-nya adalah perempuan. Penelitian menggunakan *structural equation modeling* untuk menganalisis kerangka teoretis. Hasilnya mendukung gagasan bahwa, di kedua budaya, individu dengan SDO tinggi lebih cenderung mendukung kekerasan terhadap perempuan secara tidak langsung melalui penerimaan mereka terhadap standar ganda seksual.

Studi selanjutnya yang telah dilakukan oleh Dubu et al. di Indonesia pada tahun 2020 terkait *social dominance orientation* dan kekerasan dalam pacaran yang melibatkan 400 remaja, 200 di antaranya adalah laki-laki dan 200 lainnya merupakan perempuan. Subjek pada studi ini berusia antara 18 hingga 24 tahun, yang pada saat ini sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran dalam satu tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis korelasi, bertujuan guna mengidentifikasi hubungan antara *Social Dominance Orientation* dan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *Social Dominance Orientation* dan kekerasan dalam pacaran, meskipun taraf hubungan yang diperoleh tergolong lemah. Remaja

dengan SDO yang tinggi cenderung lebih menerima atau membenarkan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

Penelitian tentang kekerasan dalam berpacaran sangat relevan di tengah meningkatnya kekhawatiran terkait tingginya angka kasus kekerasan di Indonesia. Kekerasan dapat memberikan dampak yang cukup berat bagi korban. Melihat bahwa dominasi sosial cukup berperan dalam memberikan pengaruh pada perilaku kekerasan dalam hubungan maka penting bagi peneliti untuk meneliti apakah terdapat hubungan *Social Dominance Orientation* terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran. Meskipun sudah ada penelitian tentang kekerasan dalam pacaran, masih jarang yang mengaitkannya dengan *Social Dominance Orientation* (SDO). Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang berfokus pada individu sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran, dan meskipun terdapat penelitian yang telah mengeksplorasi hubungan antara *Social Dominance Orientation* (SDO) dan kekerasan dalam pacaran menggunakan analisis korelasi, hasilnya menunjukkan hubungan yang masih lemah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif analisis korelasi dengan fokus kepada pelaku kekerasan dalam pacaran untuk melihat hubungan *Social Dominance Orientation* (SDO) terhadap Kekerasan dalam Pacaran dengan populasi yang lebih besar yakni di Indonesia, sehingga bisa menambah literatur dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *Social Dominance Orientation* dan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) pada pelaku (Remaja laki-laki) yang berpacaran?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui dan melihat adanya hubungan *Social Dominance Orientation* dan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) pada pelaku (Remaja laki-laki) yang berpacaran.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku remaja, khususnya dalam konteks hubungan pacaran. Dengan pembahasan *social dominance orientation* dan kekerasan dalam pacaran, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana keterkaitan sikap dukungan pada hierarki sosial dan ketidaksetaraan perilaku dengan agresifitas pada remaja. Selain itu, diharapkan penelitian juga dapat berkontribusi dalam perkembangan literatur bagi lembaga pendidikan, lembaga pengembangan kebijakan, praktisi konseling remaja, serta dalam bidang Psikologi Sosial terkait *Social Dominance Orientation* (SDO) dengan mengeksplorasi hubungannya dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) di kalangan remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga seperti Komnas Perempuan yang aktif dalam mempublikasi kebaruan data terkait kekerasan pada perempuan berbasis hubungan, serta kepada organisasi yang berfokus pada isu kekerasan berbasis gender. Kecenderungan *social dominance orientation* pada remaja laki-laki dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat materi edukasi yang lebih fokus dan berbasis data hasil penelitian. Materi ini dapat dikembangkan dalam bentuk kampanye digital, modul edukasi remaja, atau pelatihan untuk pendamping korban dan pelaku. Penelitian ini juga dapat mendorong lembaga tersebut untuk menciptakan pendidikan terkait dinamika hubungan yang setara sejak remaja.